



## **Peran KH Ali Ghazaly dalam Perkembangan Dakwah Persatuan Islam Cianjur Tahun 1960-2003**

**Ilham Maulana<sup>1</sup>, Asep Ahmad Hidayat<sup>2</sup> & Usman Supendi<sup>3</sup>**

<sup>123</sup>UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia

\*ilhammaulanaspi11@gmail.com

### **ABSTRACT**

*The purpose of this study was to determine the role of KH Ali Ghazaly in the development of the Islamic Unity of Cianjur Da'wah. The type of research used was qualitative research in the form of library research, and in-depth interview techniques with the descendants of KH Ali Ghazaly and other figures who had been involved in the process of developing the Islamic Unity of Cianjur da'wah during the time of KH Aly Ghazaly. The method used was historical research through four stages, namely: heuristic, criticism, interpretation, and historiography. The results of this study are that KH Aly Ghazaly is known as a charismatic cleric, with all his abilities he has brought about the development of the broad da'wah of the Islamic Unity of Cianjur. In addition to being an expert in the field of Hisab science, he is also able to develop the da'wah of the Islamic Unity, and other activities that are programs of the Islamic Unity, especially in Cianjur. Although at that time, the challenges and obstacles in developing the da'wah of the Islamic Unity in Cianjur were very heavy because its existence was still considered taboo by the Cianjur community.*

**Keywords:** Da'wah development; KH. Ali Ghazaly's role; Persatuan Islam Cianjur.

### **PENDAHULUAN**

Persatuan Islam (Persis) merupakan sebuah organisasi keagamaan yang didirikan pada tahun 1923. Organisasi ini bertujuan membentuk tatanan masyarakat yang berlandaskan *syariat* Islam, dengan berpegang pada prinsip dan visi perjuangan sesuai dengan landasan pendiriannya. Pada masa-masa awal fokus utama gerakan Persatuan Islam adalah menyebarkan ajaran Quran dan Sunnah kepada masyarakat, khususnya umat Islam tanpa mengutamakan perluasan keanggotaan atau pengembangan jaringan organisasi secara masif. Pembentukan struktur organisasi pada masa ini dilakukan berdasarkan inisiatif dan kesadaran umat, bukan atas dasar program terencana dari pusat kepemimpinan organisasi yang dirumuskan dalam suatu program kerja. (FOSPI, 2000)

Karena memiliki misi utama untuk menyebarluaskan pemahaman tentang Quran dan Sunnah, Persatuan Islam diakui sebagai salah satu gerakan pembaruan

dalam pemikiran Islam di Indonesia. Persatuan Islam berhasil memposisikan dirinya sebagai pelopor terdepan dalam upaya mengembalikan pemahaman keagamaan dan akidah umat kepada dasar Quran dan Sunnah. Hal ini diwujudkan melalui berbagai kegiatan seperti penyelenggaraan kajian keagamaan terbuka, aktivitas dakwah, pendirian pesantren sebagai pusat pendidikan dan pembinaan kader umat, penerbitan majalah dan buku-buku keislaman, serta beragam kegiatan keagamaan lainnya.

Sesuai dengan tujuan dan cita – cita berdirinya, maka aktivitas Persatuan Islam tentu saja dihadapkan kepada arus tantangan dakwah yang berat, maka perlu adanya sikap konsistensi pada prinsip – prinsip khittah perjuangan dengan cara menyesuaikan sikap dan tipe kepemimpinan dari masa ke masa dan juga sesuai dengan tantangan yang dihadapinya untuk keberlanjutan masa depan Persatuan Islam. Ada tujuh tantangan yang dihadapi Persatuan Islam pada masa sekarang dan yang akan datang yaitu ; (1) ekspansi dan dinamika perkembangan keberadaan organisasi Islam, (2) dinamika pemikiran Islam kontemporer, (3) globalisasi dan transnasionalisasi pemikiran keislaman, (4) privatisasi dakwah dan pendidikan Islam, (5) stigmatisasi Islam sebagai ajaran yang ramah terhadap kekerasan dan radikalisme, (6) pencitraan Persatuan Islam yang keras dan ekslusif, (7) problem kuantitas (mungkin juga kualitas) anggota Persatuan Islam. (Latipulhayat et al., 2020)

Pada perkembangan selanjutnya, ketika tatanan kehidupan berorganisasi sudah semakin kompleks maka Persatuan Islam sebagai sebuah *jam'iyyah* dan dalam upaya mewujudkan tujuan organisasi, maka segala aktivitas keorganisasian dituangkan dalam satu perangkat peraturan yaitu Qanun Asasi dan Qanun Dakhili yang berfungsi sebagai pedoman dasar dalam melaksanakan aktivitas hidup berjama'ah, berimamah, dan berimarah menuju sebuah tatanan demi terwujudnya cita-cita dan tujuan utama dari Persatuan Islam.

Dalam melaksanakan aktivitas ke-organisasian, Persatuan Islam membentuk struktur susunan kejam'iyyahan mulai dari tingkat pusat sampai ke jamaah. Masing masing struktur mempunyai peran dan fungsi untuk mewujudkan cita-cita dan tujuan dari Persatuan Islam yaitu terlaksananya *syariat* Islam berlandaskan Quran dan Sunnah secara *kafah* dalam segala aspek kehidupan.(QA QD Persis, 2022) Fokus garapan Persatuan Islam dalam mewujudkan cita-cita dan tujuannya adalah melalui bidang dakwah dan pendidikan. Kegiatan dakwah banyak dilakukan sebagai upaya untuk menyebarluaskan visi dan misi Persatuan Islam.

Keberadaan Persatuan Islam sebagai sebuah *jam'iyyah* terus mengalami perkembangan ke berbagai daerah dan cabang di Indonesia termasuk ke Cianjur yang dipelopori oleh para tokoh dalam hal ini adalah para ulama yang terbina dan terdidik melalui aktivitas dakwah dan pendidikan yang menjadi fokus utama gerakan Persatuan Islam. Salah satu tokoh ulama yang berperan sangat besar

terhadap gerakan dakwah pengembangan *jam'iyyah* Persatuan Islam di Cianjur adalah KH Ali Ghazaly.

KH Ali Ghazaly adalah sosok yang sangat diharapkan oleh tokoh-tokoh Persatuan Islam di Cianjur untuk dapat memberikan sumbangan yang besar terhadap pengembangan dakwah Persatuan Islam. Penelitian ini menganalisis peran yang dilakukan oleh KH Ali Ghazaly dalam melakukan upaya-upaya pengembangan dakwah Persatuan Islam di Cianjur. Penelitian sebelumnya yang terkait dengan sosok KH Ali Ghazaly adalah dalam penelusuran yang berhubungan dengan pemikiran keagamaan dalam berbagai hal baik itu terkait aqidah, ibadah, hisab, pendidikan dan dakwah. Tetapi penelitian tersebut terbatas kepada aspek pemikiran individu tanpa melihat kepada aspek dampak pengembangan dakwah Persatuan Islam secara umum. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana pemikiran beliau dalam aspek-aspek keagamaan terutama yang kaitannya dengan perannya sebagai sosok ulama yang mempunyai kemampuan dalam bidang kajian penetapan hukum. Penelitian ini berfokus pada aspek teoritis terkait pemikiran keagamaan KH Ali Ghazaly yang menjadi dasar dari kiprahnya sebagai sosok ulama kharismatik yang berpengaruh dikalangan internal Persatuan Islam maupun di eksternal terutama dalam bidang keahliannya yaitu ilmu hisab. Tanpa mengupas secara khusus perannya dalam bidang dakwah sebagai upaya pengembangan yang berdampak luas.(Rahmat, 2004)

Berbeda dari penelitian (Rahmat, 2004) yang berfokus kepada pemikiran keagamaan KH Ali Ghazaly, penelitian ini memberikan konstribusi baru dengan menganalisis jejak, aktivitas dari seorang ulama dalam upayanya untuk mengembangkan dakwah Persatuan Islam Cianjur. Penelitian ini menyoroti bagaimana keterlibatan aktif KH Ali Ghazaly dalam posisinya sebagai ulama atau juga sebagai aktivis *Jam'iyyah* Persatuan Islam dalam proses pengembangan dakwah terutama untuk mewujudkan cita-cita dan tujuan Persatuan Islam. Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menganalisis secara mendalam kiprah dan fikrah KH Ali Ghazaly dalam pengembangan dakwah yang dimulai dari tahun 1960 (mulai aktif sebagai mubaligh dan asatidz pesantren) sampai tahun 2003 (wafatnya).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode yang bersifat deskriptif, yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat (Sugiyono, 2010). Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian sejarah melalui studi kepustakaan (*library research*) dan dilengkapi dengan teknik wawancara dengan tokoh-tokoh yang pernah bertemu, berinteraksi dan mengetahui sosok KH Ali Ghazaly. Melalui metode wawancara dengan langsung turun ke lapangan melibatkan tokoh-tokoh yang menjadi pelaku atau saksi terkait dengan sosok KH Ali Ghazaly baik dari kalangan keluarga, guru, santri atau aktivitas *jam'iyyah* Persatuan Islam yang pernah

menyaksikan secara langsung bagaimana aktivitas termasuk didalamnya adalah keutamaan dan keistimewaannya, maka apa yang digambarkan dalam diri KH Ali Ghazaly adalah sebuah fakta yang benar-benar menjelaskan kiprah dan aktivitasnya dalam upaya pengembangan dakwah Persatuan Islam di Cianjur.

Untuk menjelaskan terkait kiprah dan peran KH Ali Ghazaly dalam pengembangan dakwah Persatuan Islam, peneliti menggunakan teori kepemimpinan kharismatik Max Weber yang berpandangan bahwa Kepemimpinan karismatik tidak bertumpu pada kekuasaan formal maupun adat istiadat, tetapi lahir dari kepercayaan para pengikut bahwa pemimpin tersebut memiliki kemampuan istimewa yang dianggap sebagai anugerah dari Tuhan. Dalam pandangan Weber, karisma muncul saat krisis sosial, ketika seorang pemimpin hadir membawa visi serta solusi atas permasalahan yang ada.(Pasolong, 2008)

Sementara terkait dengan pengembangan Persatuan Islam, digunakan teori perubahan sosial dari Spencer yaitu yang menekankan pada evolusi sosial. Teori ini menyatakan bahwa perubahan sosial yang berlangsung secara pelan-pelan dan kumulatif (evolusi) ditentukan dari faktor yang ada di dalam atau perubahan sosial yang berasal dari yang sederhana, tidak terprogram dan bersifat informal ke yang kompleks, terprogram, dan formal, atau perubahan sosial dari homogenitas yang tidak koheren ke heterogenitas koheren. Spencer menekankan usaha untuk mengganti secara bertahap solidaritas mekanis sederhana (solidaritas sejenis/satu individu) dengan solidaritas organik (solidaritas kelompok/organisasi) yang lebih kompleks, yaitu solidaritas komplementer, karena semakin jelasnya pembagian tugas kerja di dalam masyarakat, suatu organisasi atau kelompok. Hasilnya model modernisasi, dimana proses perubahan dipandang secara esensial sebagai suatu perkembangan dari dalam berupa pengembangan potensi dan bertumbuhnya anggota dan cabang-cabang dan dari luar hanya berperan sebagai pemberi rangsangan untuk menyesuaikan diri. (Burke, 2001).

Peran KH Ali Ghazaly dalam pengembangan Persatuan Islam dilatarbelakangi oleh gaya kepemimpinannya yang dapat menjadi figur dan teladan bagi anggota, sehingga terbentuk satu kesamaan pemahaman yang kuat yang menjadi pendorong utama untuk memperluas jangkauan dalam Persatuan Islam yang dimulai dari tahun 1960 dimana pada saat itu KH Ali Ghazaly memulai kiprah dan perannya dalam mengembangkan dakwah Persatuan Islam melalui dunia pendidikan yaitu pesantren yang kemudian terus berkembangan sampai beliau tutup usia pada tahun 2003.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Biografi dan Perjalanan Pendidikan KH Ali Ghazaly

Komponen penting dalam aktivitas dakwah adalah adanya sosok seorang da'i, yaitu yang berperan sebagai subjek dakwah atau pelaku aktivitas dakwah. Syarat seorang da'i adalah hendaknya menempuh cara-cara yang dicontohkan oleh Rasulullah, sehingga kepribadian dan akhlak seorang da'i sangat penting sebagai salah satu aspek yang menentukan keberhasilan dakwah. (Sasono, 1987)

KH Ali Ghazaly adalah sosok da'i sekaligus seorang ulama yang dilahirkan di Bojongherang Cianjur pada tanggal 11 Agustus 1935. Ali Ghazaly merupakan anak ketiga dari sebelas bersaudara yang lahir dari pasangan Didi dan Maemunah (As, 2007). Meskipun beliau putra ketiga tetapi dikarenakan dua kakaknya meninggal pada saat masih kecil, maka keberadaan Ali Ghazaly dianggap sebagai putra sulung. Ali Ghazaly hidup dalam kemandirian, beliau tidak mau bergantung kepada ayahnya yang saat itu menjadi pengusaha tauco. Dengan kemauan dan tanpa ada rasa malu, ketika ia masih kecil ikut berjualan tauco milik ayahnya (Saukani, 2025).

Ali Ghazaly dikenal sebagai sosok yang haus akan ilmu dan Pendidikan. Riwayat pendidikannya dimulai dari sekolah rakyat di Bojongherang pagi hari, siangnya sekolah di madrasah ibtidaiyyah al-Muawwanah, tidak cukup sampai disitu ia juga menimba ilmu di madrasah Ibtidaiyyah Al-Ianah dan juga sekolah agama di madrasah Persatuan Islam Cianjur pada tahun 1947 – 1952. Pada masa tersebut yang menjadi guru dari Ali Ghazaly di madrasah Persatuan Islam adalah Tatang Wirasasmita, Syarief Sukandi, Mamad Darmawisastra, Amin Damanhuri, Sayuthi, Muallim Sarbini, dan Abah Sanim (Saukani, 2025).

Karena kegigihannya dalam dunia pendidikan, selesai mengenyam pendidikan di Cianjur, atas kesepakatan sejumlah tokoh Persatuan Islam di Cianjur, Ali Ghazaly kemudian melanjutkan ke Tajhiziyah (sekolah masa persiapan ke Tsanawiyah) pada tahun 1952 – 1953 di pesantren pajagalan Bandung, kemudian melanjutkan ke Tsanawiyah pada tahun 1953 – 1957 dan menyelesaikan Pendidikan Mualimien di pesantren Persatuan Islam Pajagalan Bandung sampai tahun 1959. Pada saat belajar di Bandung, ia tinggal di rumah KH E Abdurrahman (Saukani, 2025).

Selain menimba ilmu secara formal di pesantren Pajagalan, Ali Ghazaly juga selalu mengikuti kajian-kajian keislaman dengan menekuni dan mendalamai kitab-kitab yang berhubungan dengan ilmu hisab, sampai KH E Abdurrahman melihat ada potensi besar dalam diri Ali Ghazaly untuk memahami dan mengembangkan ilmu hisab. Melihat potensi muridnya yang menonjol di bidang hisab, maka KH E Abdurrahman membimbing secara khusus materi ilmu hisab dan memfasilitasi untuk berguru kepada ulama profesional di bidangnya di Cibarusah Bogor

(Rahmat, 2004). Pembelajaran ilmu hisab tersebut dilakukan Ali Ghazaly dengan cara pulang pergi antara Bandung – Bogor (Saukani, 2025).

Kegigihannya dalam menimba ilmu memang sudah menjadi karakter dari sosok Ali Ghazaly ini, selain belajar ilmu hisab, ia juga mengikuti sebuah klub diskusi ulama muda Persatuan Islam. Klub diskusi ini dikenal dengan nama *Thaifah Mutafaqqiba fid-Din* (sekelompok orang yang memahami / mendalamai agama) disingkat TMD (Fauzan, 2023).

Atas kelebihan yang dimilikinya, kemudian Ali Ghazaly mendapatkan tugas dari pusat pimpinan Persatuan Islam untuk melakukan pembinaan khusus bagi jamaah di Pamanukan – Subang. Hal ini memang pada saat itu, setiap santri yang sudah lulus dari pesantren sebelum diserahkan ijazah sebagai tanda tamat belajar, maka wajib melaksanakan tugas tambahan selama 2 tahun untuk melakukan pembinaan di daerah-daerah yang masih minim dakwah Persatuan Islam (Khaeruman, 2025). Di karenakan keilmuan Ali Ghazaly sangat dibutuhkan untuk mengembangkan dakwah Persatuan Islam di Cianjur, maka para tokoh Persatuan Islam yang menjadi inisiatif dan mendorong Ali Ghazaly untuk belajar di Bandung menghadap dan memohon kepada KH E Abdurrahman (Mudirul am pesantren Persatuan Islam Pajagalan Bandung) untuk membatalkan kebijakan tersebut dan menugaskan Ali Ghazaly di Cianjur (Saukani, 2025). Setelah melalui jalan musyawarah antara pimpinan pusat Persatuan Islam dengan para pimpinan di Cianjur, maka ditugaskan Ali Ghazaly untuk meneruskan tugas perjuangan dakwah Islam bersama tokoh dan masyarakat Cianjur dengan syarat sebagaimana yang disebutkan oleh Ustadz KH E Abdurrahman yaitu

“Bila memang orang-orang Persis di Cianjur sangat membutuhkan Al-Ustadz Ali Ghazaly, maka rawat dan peliharalah, dan berusahalah untuk memenuhi segala kebutuhan dan keperluan dengan sebaik-baiknya, sebagaimana butuhnya kita kepada sebuah pohon yang ingin tumbuh dengan baik dan subur, maka harus pandai-pandailah dan rajin-rajinlah dalam merawatnya (Ali, 1993).

### **Konsep Pengembangan Dakwah Persatuan Islam**

Pada dasarnya, dakwah merupakan usaha untuk membentuk peradaban masyarakat yang berlandaskan pada prinsip-prinsip ajaran Islam. Al-Qur'an menyebutkan bahwa tujuan utama dari aktivitas dakwah adalah menciptakan bentuk peradaban masyarakat ideal yang disebut sebagai *Khairu Ummah*, yaitu masyarakat unggulan yang mandiri, terpilih, dan memiliki keutamaan. Untuk mencapai masyarakat seperti ini, gerakan dakwah perlu mengalami proses transformasi melalui tiga tahap penting yaitu humanisasi, pembebasan (liberasi), dan transendensi (Kuntowijoyo, 1999).

Untuk merealisasikan tujuan dakwah yang ideal, satu-satunya acuan terbaik

adalah meneladani keberhasilan dakwah Nabi. Keberhasilan tersebut didasarkan pada sejumlah kunci utama, seperti memiliki akhlak yang memikat, memahami sifat dan karakter sasaran dakwah, menggunakan metode komunikasi yang tepat, menunjukkan sikap keteladanan, membangun hubungan yang harmonis dengan umat, serta menumbuhkan rasa kepercayaan di tengah masyarakat (Antonio, 2011).

Abdul Basit menjelaskan bahwa secara umum, dakwah bertujuan untuk mengarahkan manusia menuju jalan yang benar dan mendapatkan keridaan Allah Swt., demi meraih kebahagiaan dan kesejahteraan baik di dunia maupun di akhirat. Tujuan dakwah ini terbagi menjadi dua tingkatan, yaitu tingkat individu dan tingkat kelompok atau komunitas. Pada level individu, dakwah memiliki tiga tujuan utama: *pertama*, mengubah cara pandang masyarakat mengenai makna dan tujuan hidup yang sesungguhnya; *kedua*, mewujudkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan seorang muslim agar menjadi kekuatan dari dalam diri yang mendorong pelaksanaan ajaran tersebut; dan *ketiga*, menanamkan ajaran Islam secara mendalam sehingga muncul kemauan dari dalam diri seorang muslim untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari (Basit, 2013).

Adapun tujuan dakwah pada tataran kelompok mencakup beberapa hal. *Pertama*, mempererat tali persaudaraan dan membangun persatuan antara umat Islam dan non-Muslim. *Kedua*, menciptakan hubungan yang harmonis serta saling menghargai di antara anggota kelompok atau masyarakat. *Ketiga*, memperkuat tatanan sosial dan kelembagaan yang berlandaskan pada prinsip-prinsip Islam. Keempat, menumbuhkan kesadaran serta rasa tanggung jawab sosial untuk bersama-sama mewujudkan kesejahteraan masyarakat (Basit, 2013).

Berkaitan dengan hal tersebut, tentunya dakwah akan menjadi sesuatu kekuatan utama apabila dilakukan secara bersama-sama dalam satu kesatuan yang utuh yaitu melalui sebuah *jam'iyyah*. Persatuan Islam sebagai *jam'iyyah* yang memiliki fokus pada garapan bidang dakwah tentu saja memiliki tujuan untuk mewujudkan cita-cita yang ideal. Dan hal tersebut dapat dilihat dari visi, misi dan program jihad. Hal ini tidak lain karena aktivitas dakwah sebagai elemen penting dalam mendukung pengembangan *jam'iyyah* Persatuan Islam sekaligus merespon dinamika kehidupan umat yang demikian pesat dan masif (Rohman et al., 2023).

Seiring berjalannya waktu, gerakan dakwah Persatuan Islam mengalami perubahan dan penyesuaian yang dinamis tanpa meninggalkan ciri khas utamanya. Persatuan Islam tetap konsisten dan teguh dalam menyuarakan pentingnya *al-i'tisham* (berpegang teguh) dan *al-ruju'* (kembali) kepada ajaran Islam yang bersumber dari Quran dan Sunnah. Dengan pendekatan ini, dakwah Persatuan Islam semakin kuat mengakar dan meluas dalam masyarakat, serta berupaya mewujudkan nilai-nilai Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil-'alamin*) dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara di bawah naungan Negara

Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) (Rohman et al., 2023).

Konsep gerakan dakwah yang diusung oleh Persatuan Islam tersebut tentu saja menjadi satu gerakan yang sama dari mulai tingkat pimpinan pusat sampai pimpinan jamaah demikian juga di setiap level pimpinan *jam'iyyah* Persatuan Islam Cianjur. Perkembangan dakwah Persatuan Islam Cianjur mengalami proses yang terus berlangsung sesuai dengan dinamika yang terjadi baik internal atau eksternal yang diperankan oleh para ulama dan da'I yang mempunyai wawasan keilmuan yang mumpuni dalam melaksanakan tugas-tugas dakwahnya.

### **Pola Dakwah Persatuan Islam Pada Masa Orde Baru (1960-1997)**

Kondisi sosial dan politik di Cianju pada kurun waktu tahun 1960-1997 tidak dapat dilepaskan dari dinamika sosial dan politik nasional Indonesia. Sebagai sebuah wilayah yang merupakan bagian dari provinsi Jawa Barat kondisi kehidupan sosial dan politik di Cianjur sangat dipengaruhi oleh kebijakan-kebijakan pemerintah pusat, terutama pada masa transisi dari pemerintahan Orde Lama ke pemerintahan Orde Baru, dan pelaksanaan pembangunan nasional di bawah pemerintahan Presiden Soeharto.

Cerminan dari Kondisi tersebut dapat terlihat dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, mulai dari pola relasi sosial, dinamika politik lokal dan nasional, sampai pola struktur ekonomi yang berkembang di tengah kebijakan sentralistik pemerintah pusat. Pada awal 1960-an, ketegangan dalam hal penegakan ideologis antara kekuatan nasionalis, agama, dan komunis di tingkat nasional juga mempengaruhi kondisi sosial politik Cianjur, terutama kepada kondisi kehidupan umat Islam. Pada masa ini depolitisasi umat Islam semakin meluas, tidak hanya menyangkut kepada kelompok-kelompok yang oposisi terhadap pemerintah tetapi hampir kepada seluruh kelompok umat Islam dan termasuk kedalam berbagai bidang kehidupan sampai kepada terjadinya proses peralihan rezim dari Orde Lama ke Orde Baru. (Bachtiar & Fauzan, 2019)

Persatuan Islam sebagai organisasi yang ikut terlibat dalam suasana pergantian rezim kekuasaan dari Orde Lama ke Orde Baru tentu mendapat imbas dari kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintahan baru ini. Termasuk dengan dikeluarkannya Undang-undang No 8 Tahun 1985 pada tanggal 17 Juni 1985 yang mewajibkan seluruh organisasi masyarakat menjadikan pancasila sebagai satu-satu nya asas organisasi atau yang lebih dikenal dengan Asas Tunggal.(Bachtiar & Fauzan, 2019). Dengan kebijakan-kebijakan yang diberlakukan oleh pemerintah Orde Baru tentang organisasi kemasyarakatan yang sangat ketat tersebut, maka setiap kegiatan dan aktivitas Persatuan Islam apapun bentuknya wajib untuk mendapatkan ijin dari pihak aparat dan kepolisian. (Saukani, 2025)

Dalam kondisi seperti ini tentu saja pola dakwah yang dilakukan oleh

Persatuan Islam termasuk di cabang-cabang sangat hati-hati dengan mempertimbangkan banyak aspek tetapi tidak kemudian menyurutkan bahkan memadamkan upaya-upaya untuk pengembangan dakwah Persatuan Islam. Aktivitas-aktivitas yang dilakukan yaitu melaksanakan kajian-kajian umum dan khusus dalam bentuk pengajian keliling yang dilakukan di jamaah-jamaah atau di dari rumah ke rumah anggota dengan mubaligh dari Cianjur atau juga dari luar Cianjur (PC Persis, 2002). Dengan pola-pola yang diterapkan itu, maka dakwah Persatuan Islam dapat berkembang dan menyebar karena umat diberikan pemahaman yang mendalam tentang berbagai persoalan yang ada kaitannya dengan agama sehingga Ketika mereka menjadi anggota Persatuan Islam mempunyai kewajiban untuk dapat menyebarluaskan kembali ke khalayak masyarakat yang lainnya.

### **Pola Dakwah Persatuan Islam Pada Masa Orde Reformasi (1998-2003)**

Pada awal tahun 1990, kebijakan-kebijakan rezim Orde Baru sebagai lebih kooperatif dengan kalangan Islam melalui pembentukan Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) yang diketuai oleh Habibie, termasuk juga dengan mendekati kembali Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Pada awal tahun 1991, Suharto merestui penggunaan jilbab di sekolah-sekolah dan perkantoran, mengizinkan pendirian bank syariah, dan pengangkatan jenderal-jenderal yang ramah terhadap Islam. (Bachtiar, 2023). Hal ini tentu membuat aktivitas Umat Islam dalam pengembangan organisasi sedikit mendapatkan angin segar dibandingkan dengan masa-masa sebelum tahun 1990 sampai menjelang tumbangnya rezim Orde Baru dan digantikan dengan Orde Reformasi.

Berakhiran rezim kekuasaan Orde Baru tentu saja melahirkan harapan besar akan adanya perubahan dalam berbagai sendi kehidupan masyarakat yang sudah rusak. Persatuan Islam sebagai organisasi masyarakat yang tentu mempunyai tanggung jawab moral untuk bersama-sama berperan dalam proses reformasi ini, merespon proses reformasi ini dengan membentuk lembaga non-struktural yaitu Tim Reformasi Persatuan Islam (TRPI). Tim ini bertugas untuk menyusun konsep reformasi versi Persatuan Islam berdasarkan masukan, saran dan usul dari seluruh jajaran *jam'iyyah* Persatuan Islam dan sumber-sumber lain yang bermanfaat bagi kemaslahatan ummat dan mencermati setiap perkembangan reformasi untuk segera diambil langkah-langkah kebijakan oleh PP Persis. Persatuan Islam mendukung dilakukannya reformasi yang menyeluruh dalam bidang pendidikan dan dakwah, politik, ekonomi, hukum serta budaya agar bangsa Indonesia tidak semakin terperosok dalam jurang kehancuran, kenistaan, dan kehinaan.

Masa Reformasi yang dimulai pada tahun 1998 membawa perubahan signifikan dalam kehidupan sosial, politik, dan keagamaan di Indonesia. Terbukanya ruang kebebasan berekspresi, berorganisasi, dan berpendapat

memberikan peluang sekaligus tantangan baru bagi organisasi-organisasi Islam, termasuk Persatuan Islam dalam mengembangkan dakwahnya. Dalam konteks ini, Persatuan Islam memasuki fase dakwah yang lebih terbuka, dinamis, dan adaptif terhadap perubahan sosial yang cepat.

Pada masa ini, pengembangan dakwah Persatuan Islam ditandai dengan semakin luasnya ruang gerak dakwah di ruang publik. Persatuan Islam dapat menyelenggarakan kegiatan dakwah secara lebih terbuka dan leluasa tanpa tekanan politik yang ketat sebagaimana pada masa sebelumnya. Pengajian, tabligh akbar, kajian keislaman, serta diskusi publik dapat dilakukan secara terbuka dan melibatkan masyarakat yang lebih luas. Kondisi ini dimanfaatkan dan diupayakan oleh kepemimpinan KH Ali Ghazaly di Persatuan Islam untuk memperkuat dakwah pemurnian ajaran Islam yang berlandaskan Quran dan Sunnah ke berbagai daerah di Cianjur. Pengembangan dan perluasan dakwah dilakukan dengan massif dengan berdirinya potensi-potensi *jam'iyyah* Persatuan Islam.

### **Peran Pendidikan KH Ali Ghazaly dalam Penguatan Dakwah Persis**

KH Ali Ghazaly ditugaskan di Cianjur pada tahun 1960, pada saat itu Cianjur sudah memiliki tiga pimpinan cabang yaitu PC Persatuan Islam Cianjur, PC Persatuan Islam Cibeber, dan PC Persatuan Islam Cikalongkulon dengan jumlah anggotanya masih relatif sedikit (PP Persis, 1960). Pada tahun 1962 KH Ali Ghazaly juga mendapat surat tugas dari Pusat Pimpinan Persatuan Islam untuk menjadi guru pada kegiatan tadarus inti atau tamhidul muballighien Persatuan Islam dengan mengajar mata Pelajaran Sharaf dan Ushul Fiqih (PP Persis, 1962). Hal ini menunjukkan bahwa ia telah memiliki kemampuan ilmu yang sangat cukup dan mendalam yang merupakan hasil dari bimbingan KH E Abdurrahman di pesantren Persatuan Islam Pajagalan Bandung.

Pusat Pimpinan Persatuan Islam juga memberikan amanah kepada KH Ali Ghazaly untuk membina dan mengembangkan Pesantren Persatuan Islam No. 4 Cianjur yang pada saat itu keadaan pesantren baru tingkat Diniyyah (sakola agama) yang aktivitasnya sudah ada sejak tahun 1930 dengan para pengajar yang terbatas yaitu Utang Mukhtar, Acun Mansyur, Adom, Amin Damanhuri, Sayuthi, Arba'i yang bertempat di jalan Prof Moh Yamin No 47 Cikidang Cianjur (Ali, 1993). KH Ali Ghazaly menjadi aktivis dalam bidang pendidikan juga menjadi pimpinan Pesantren Persatuan Islam 04 Cianjur sampai akhir hayatnya (Khaeruman, 2025). Dengan segala kemampuannya beliau menjadi sosok asatidz sekaligus pimpinan pesantren teladan yang berkomitmen kuat untuk menjadikan generasi-generasi muda Islam sebagai generasi yang istiqamah menjalankan ajaran agama Islam.

Sebagai pimpinan pesantren KH Ali Ghazaly bermodalkan tekad dan niat yang ikhlas berusaha mengadakan pemberdayaan untuk meningkatkan keberadaan dan perkembangan pesantren dengan langkah-langkah yaitu mengadakan

pendekatan dengan para tokoh dan aktivis Persatuan Islam serta masyarakat, merekrut tenaga-tenaga pendidik yang berkomitmen kuat untuk mengabdikan diri dan mengembangkan pesantren, menggalang kesadaran para aghniya untuk ikut berkiprah dalam membantu memajukkan pesantren, mengembangkan pesantren menjadi lebih luas dengan berhasil membangun sarana baru yang lebih luas serta mengembangkan pesantren menjadi beberapa tingkatan yaitu tingkat diniyyah, ibtidaiyyah, tsanawiyah dan muallimien. Dengan pengembangan pesantren tersebut maka berdampak kepada meluasnya pusat kaderisasi dan pembinaan santri sebagai calon generasi-generasi penerus perjuangan Persatuan Islam.

### **Peran Transmisi Nilai Islam KH Ali Ghazaly dalam Dakwah Persis**

Sebagai seorang ulama kharismatik yang mendapat pendidikan pesantren dan pembinaan khusus dari ulama Persatuan Islam yaitu KH E Abdurrahman, maka peran dan aktivitas KH Ali Ghazaly dalam bidang dakwah. Banyak sekali aktivitas dakwah yang beliau lakukan seperti diantaranya sebagai khatib jum'at, pengajian keliling malam senin, pembinaan dan pengajian persistri serta aktivitas-aktivitas lainnya dalam bidang pembinaan umat khususnya jama'ah Persatuan Islam di Cianjur. Aktivitas dakwah ini pun digelutinya sampai akhir hayatnya.

Sebagai seorang ulama, sosok KH Ali Ghazaly ini dikenal sebagai sosok da'i yang selalu memberikan keteladanan kepada para jamaahnya. Dengan semangat yang ulet dan gigih beliau tidak kenal lelah dalam memberikan ilmu kepada umat dan jamaah Persatuan Islam. Dikarenakan kondisi jumlah da'i pada saat itu masih sedikit dan terbatas, maka tugas-tugas dakwah hampir setiap waktu beliau lakukan dari satu jamaah ke jamaah lainnya tanpa ada keluhan sedikitpun. Sesuatu yang tentu mesti di contoh untuk generasi sekarang (Aziz, 2025).

Dalam metode dakwahnya, KH Ali Ghazaly dikenal mengedepankan pendekatan persuasif, dialogis, dan penuh kesabaran. Di tengah berbagai tuduhan negatif terhadap aktivitas Persatuan Islam ia memilih dan mengedepankan jalan dakwah *bil-hikmah*, *mau'izhah hasanah*, dan *mujadalah bil-lati biya ahsan*, sehingga pesan dakwah dapat diterima secara perlahan oleh masyarakat. Dengan pola dan metode dakwah yang dilakukan itu, penyebaran dakwah tidak hanya terfokus di wilayah Cianjur kota tetapi meluas ke berbagai wilayah lain bahkan Cianjur menjadi basis penyebaran Persatuan Islam terkhusus di Kabupaten Cianjur.

Selain berdakwah langsung kepada masyarakat, KH Ali Ghazaly juga berperan sebagai pendidik dan pembina kader da'i Persatuan Islam. Ia membekali para kader dengan pemahaman agama yang kuat, sikap dakwah yang santun, serta kemampuan berinteraksi dengan masyarakat yang beragam latar belakangnya. Dengan demikian, dakwah Persatuan Islam tidak hanya bergantung pada figur beliau semata, tetapi berkembang melalui jaringan da'i yang memiliki visi dan metode dakwah yang sejalan.

### **Peran Intelektual KH Ali Ghazaly dalam Penguatan Dakwah**

KH Ali Ghazaly adalah sosok jiwa yang kuat, sabar, dan teguh dalam segala keterbatasan ia tetap konsisten dan istiqamah. Sulit menemukan sosok yang sama seperti KH Ali Ghazaly (Hidayat, 2025). Aktivitas dalam bidang intelektual adalah beliau sebagai tim *Taifah Muttafaqoh Fiddin* (TMD) yaitu sebuah tim yang menangani persoalan keagamaan yang dibingkai dalam sebuah majalah Risalah, para anggotanya adalah ulama yang mumpuni di bidangnya, juga beliau sebagai seorang anggota Dewan Hisbah yang menangani persoalan hukum-hukum keagamaan, dan hukum kontemporer (Rahmat, 2004).

Kemampuannya yang paling menonjol serta populer yaitu dalam bidang ilmu Hisab, sehingga ia diangkat sebagai ketua Dewan Hisab PP Persis. Banyak prestasi yang ditorehkan dalam bidang ini yaitu diantaranya pembuatan al-Manak Islam sebagai acuan waktu shalat, shaum dan sebagainya yang dirasakan kemanfaatannya sampai sekarang. Walaupun karya dan prestasi KH Ali Ghazaly ini menjadi bahan yang terus diproduksi sampai sekarang, tetapi beliau tidak mengambil royalti sedikitpun dari pembuatan almanak Islam tersebut, tetapi ia meniatkan bahwa itu merupakan wakaf untuk umat (Winarsih, 2025). Termasuk karena kepiawainya dalam bidang hisab ini, ia pernah diberi penghormatan oleh Institut Teknologi Bandung (ITB) serta penghargaan oleh Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) Pusat dan dari Universitas Ibn Khaldun Bogor (Saukani, 2025).

### **Peran Kepemimpinan Dakwah Organisasi KH Ali Ghazaly**

Kiprah KH Ali Ghazaly dalam dakwah pengembangan Islam bukan saja dilakukan melalui kegiatan kepesantrenan, tetapi juga melalui aktivitas formal yaitu *jam'iyyah* Persatuan Islam. Aktivitasnya di *jam'iyyah* diawali dengan bergabung menjadi anggota Pemuda Persatuan Islam juga menjadi anggota Rijalul Ghad pada tahun 1953 – 1956 (Saukani, 2025). Kemudian setelah kembali ke Cianjur, KH Ali Ghazaly diminta oleh para tokoh Persatuan Islam Cabang Cianjur untuk langsung mengelola *jam'iyyah*, bahkan pada tahun 1961 telah diberi mandat untuk mengikuti muktamar Persatuan Islam di Bangil Pasuruan Jawa Timur (PC Persis, 1999). Tahun 1964 kiprah KH Ali Ghazaly sudah menjadi bagian dari tasykil PC Persatuan Islam Cianjur sebagai bagian Pendidikan (PP Persis, 1964). Kemudian pada tahun 1966 terpilih dan diangkat menjadi ketua PC Persatuan Islam Cianjur (PP Persis, 1966). Meskipun sebagai ketua PC Persis, ia juga menjadi bagian dari tasykil bagian otonom PC Pemuda Persatuan Islam Cianjur bagian amar ma'ruf nahi munkar dan kader organisasi periode 1967/1969 (PC Pemuda Persis, 1967).

Aktivitas KH Ali Ghazaly di *jam'iyyah* Persatuan Islam dilanjutkan dengan menjadi ketua Pimpinan Cabang Persatuan Islam Cianjur mulai tahun 1979 s.d 1999 dan juga pada saat terbentuknya Pimpinan Daerah Persatuan Islam Bogor

yang meliputi Kabupaten Bogor, Kabupaten Cianjur dan Kabupaten Sukabumi, K.H. Ali Ghazaly menjabat sebagai ketua (PP. Persis, 1983). Tahun 1991 pada saat Pimpinan Daerah yang asalnya PD Bogor dipisahkan menjadi sesuai wilayah kabupaten dan dibentuklah Pimpinan Daerah Persatuan Islam Kabupaten Cianjur, K.H. Ali Ghazaly menjabat sebagai wakil ketua (PD. Persis, 1996). Selanjutnya setelah tahun 1999 aktivitasnya ditempatkan oleh para pimpinan *jam'iyyah* sebagai penasehat di setiap level pimpinan baik itu di pimpinan daerah atau pimpinan cabang. Selain itu, di tingkat pimpinan pusat ia diamanahi menjadi ketua Dewan Hisab dan Rukyat mulai tahun 1995 – 2003. Apabila melihat berbagai aktivitas keorganisasian yang dijalani menunjukkan bahwa sepanjang hidupnya didedikasikan menjadi aktivis *jam'iyyah* mulai dari masa selesai menempuh Pendidikan formal di pesantren Islam sampai akhir hayatnya.

Misi besar Persatuan Islam adalah berupaya menjadi penerus penyambung garis perjuangan Rasul dan berupaya membentuk tatanan kehidupan umat Islam dalam gambaran kehidupan Rasul dan para sahabat. Untuk mewujudkan misi tersebut, maka aktivitas dakwah menjadi perhatian utama yang selalu di prioritaskan oleh pimpinan Persatuan Islam. Dalam hal ini adalah KH Ali Ghazaly yang mempunyai kapasitas dan kemampuan yang mumpuni dan berdasarkan pengalamannya, membuat pola dan strategi dakwah agar misi utama yang sudah dirumuskan dapat tersebar luaskan dan perkembangan Persatuan Islam ke berbagai wilayah di Cianjur dapat termaksimalkan. Dalam posisinya sebagai pimpinan *jam'iyyah*, maka peran besar KH Ali Ghazaly dapat dimaksimalkan dan menjadi indikator perkembangan dakwah Persatuan Islam Cianjur.

Pola pengembangan dakwah yang dijalankan oleh KH Ali Ghazaly adalah melalui pembentukan jama'ah-jama'ah yang digabungkan dengan keberadaan *jam'iyyah* yang sudah ada. Jama'ah yang sudah terdapat anggota dan simpatisan tetapi belum memenuhi syarat untuk didirikannya pimpinan cabang, maka untuk memudahkan komunikasi dan koordinasi dalam pembinaan keanggotaan dibentuklah pimpinan jama'ah dibawah pengawasan pimpinan cabang Persatuan Islam Cianjur yang pada saat itu sudah berdiri dan memiliki kematangan dalam pengelolaan manajemen organisasinya. Aktivitas-aktivitas dakwah terus dilakukan melalui pengajian, kajian, diskusi, tamhidul muballighin yang dilakukan melalui koordinasi antar pimpinan cabang dengan pimpinan jamaah yang dibentuk. Pola seperti ini terus dikembangkan sehingga setiap anggota mempunyai pegangan yang dijadikan tempat untuk lebih memperkuat keanggotaannya. Hal ini dilakukan karena sampai tahun 1990, pimpinan daerah Cianjur baru memiliki tiga pimpinan cabang.

Diantaranya wilayah-wilayah yang dikoordinasi dibawah pimpinan cabang Persatuan Islam Cianjur yaitu Ciranjang, Cipeuyeum (Haurwangi), Benong (Bojongpicung), Cirenyom (Cilaku), Samolo (Karangtengah), Baros

(Karangtengah), Sukasarsi (Sukaluyu), Nanggeuk (Pacet), Cikaso (Sukaresmi), Cibuluh (Sukanagara) dan Jalegor (Agrabinta). Tujuan dari pola pembinaan seperti ini adalah sebagai upaya untuk peningkatan kualitas dan kuantitas anggota melalui aktivitas dakwah dan pengembangan keberadaan pimpinan *jam'iyyah* di setiap pimpinan cabang agar cita-cita Persatuan Islam dapat tersebar luaskan ke seluruh lapisan masyarakat di Cianjur.

Strategi yang dibangun adalah atas kebijakan Pimpinan Cabang Persatuan Islam Cianjur mengirimkan da'i secara rutin satu bulan sekali ke wilayah-wilayah yang menjadi binaan. Tugas pokok yang diemban para da'i ini adalah membina dan mengajarkan berbagai ilmu keislaman terutama penguatan aqidah dan ibadah, termasuk melalui cara diskusi dan tanya jawab permasalahan agama selain itu juga dengan cara pengiriman buku-buku khusus kajian keagamaan. Melalui penguatan aqidah dan ibadah tersebut, maka akan memperkuat kesadaran akan pentingnya hidup teratur dalam aturan Al-Qur'an dan As-Sunnah (Syamsudin & Rustandi, 2019). Selain itu juga dalam rangka memperkuat pembinaan anggota dan calon anggota, maka dalam acara-acara pengajian didatangkan juga para mubaligh dari pimpinan pusat dan pimpinan wilayah Persatuan Islam.

Dari upaya-upaya dan strategi yang dilakukan tersebut, serta keistiqamahnya para da'i dalam melakukan pembinaan yang dilakukan, maka keberhasilannya dapat terlihat dari perkembangan anggota dan pimpinan *jam'iyyah* sebagaimana data sebagai berikut:

Tabel 1  
**Perkembangan Anggota dan *jam'iyyah* Persatuan Islam**

No	Periode Tahun		Periode Tahun	
	1960 - 1991		1991 - 2003	
	PC	Anggota	PC	Anggota
1	Cianjur	109	Cianjur	140
2	Cibeber	74	Cibeber	132
3	Cikalongkulon	57	Cikalongkulon	75
4	Ciranjang	75	Ciranjang	76
			Pacet	37
			Sukaresmi	29
			Cilaku	37
			Bojongpicung	83
			Sukanagara	32
			Agrabinta	31

Sumber: PD Persis Cianjur, 2004

Tabel ini menunjukkan perkembangan jumlah anggota dan cabang (PC – Pimpinan Cabang) Persatuan Islam di wilayah Kabupaten Cianjur dalam dua periode, yaitu **1960–1991** dan **1991–2003**. Data mencerminkan pertumbuhan

organisasi baik dari sisi jumlah anggota maupun ekspansi wilayah kerja (jumlah cabang). Terjadi perkembangan signifikan dalam jumlah cabang dan anggota Persatuan Islam di wilayah Cianjur selama kurun waktu 1991–2003 dibandingkan periode sebelumnya. Hal ini menunjukkan keberhasilan dakwah dan peningkatan partisipasi masyarakat terhadap kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh Persatuan Islam.

Peningkatan jumlah pimpinan cabang Persatuan Islam dalam periode 1991–2003 menunjukkan bahwa program-program dakwah Persatuan Islam telah berhasil memperluas jangkauan ke berbagai kecamatan yang sebelumnya belum terdapat. Pendirian pimpinan cabang baru memperlihatkan adanya kesadaran dan kebutuhan serta respons positif umat terhadap kehadiran organisasi ini dalam pembinaan Quran dan Sunnah. Dilihat dari aspek keanggotaan, peningkatan anggota di cabang-cabang yang sudah ada menunjukkan bahwa kegiatan dakwah yang dilakukan selama periode pertama tidak hanya berhasil mempertahankan eksistensi *jam'iyyah*, tetapi juga mampu menarik minat dan kesadaran lebih banyak umat Islam untuk bergabung menjadi anggota Persatuan Islam. Sementara itu, kehadiran anggota dalam pimpinan cabang baru mencerminkan keberhasilan pendekatan dakwah yang lebih luas dan strategis di berbagai wilayah yang potensi dapat dikembangkan Persatuan Islam.

Perkembangan cabang-cabang Persatuan Islam pada periode 1960–2003 menunjukkan dinamika yang beragam, baik dari segi jumlah jamaah, intensitas kegiatan dakwah, maupun tingkat penerimaan masyarakat. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh faktor kepemimpinan lokal, kondisi sosial-budaya masyarakat setempat, serta kemampuan cabang dalam mengelola organisasi dan kaderisasi dakwah. Pada wilayah-wilayah Persatuan Islam yang berkembang lebih awal dan berada di wilayah perkotaan atau semi-perkotaan, perkembangan *jam'iyyah* menunjukkan lebih cepat dan stabil. Pimpinan Cabang-pimpinan cabang ini umumnya memiliki akses yang lebih baik terhadap sumber daya manusia, keberadaan lembaga pendidikan, serta jaringan organisasi yang lebih luas. Kegiatan dakwah tidak hanya terbatas pada pengajian rutin, tetapi juga meluas ke bidang pendidikan formal dan nonformal, seperti pendirian madrasah dan pembinaan kader secara terstruktur. Keberadaan tokoh sentral yang memiliki kapasitas keilmuan dan kharisma, seperti KH Ali Ghazaly di Cianjur, menjadi faktor kunci dalam memperkuat legitimasi dan eksistensi pimpinan cabang Persatuan Islam tersebut di tengah masyarakat.

Sebaliknya, Persatuan Islam yang berada di wilayah pedesaan atau daerah pedalaman dengan ikatan adat dan tradisi yang kuat menghadapi tantangan yang lebih besar. Pada fase awal pendiriannya, sering mengalami resistensi sosial berupa penolakan, stigma negatif, hingga pembatasan aktivitas dakwah. Akibatnya, perkembangan cabang berlangsung lebih lambat dan cenderung bergantung pada

pendekatan dakwah personal serta hubungan sosial yang intens antara da'i dan masyarakat. Namun demikian, dalam beberapa cabang justru menunjukkan ketahanan jangka panjang karena dakwah dibangun melalui proses internalisasi nilai yang lebih kuat karena peran para tokoh lokal yang berbasis kepercayaan masyarakat.

Faktor-faktor yang kemungkinan berkontribusi terhadap pertumbuhan ini antara lain peningkatan kesadaran umat akan pentingnya pendidikan dan pembinaan agama, peran aktif para mubaligh dalam hal ini dipelopori oleh kepemimpinan KH Ali Ghazaly yang menerapkan pola hubungan yang intens antara calon-calon anggota yang ada di Jamaah dengan pimpinan yang ada dalam melakukan pembinaan dan pendekatan, serta dukungan sosial dari lingkungan sekitar. Selain itu, faktor eksternal terkait kondisi sosial dan politik melalui semangat reformasi turut memberikan ruang yang lebih terbuka bagi organisasi keagamaan untuk berkembang. Secara keseluruhan, perkembangan ini mencerminkan bahwa Persatuan Islam tidak hanya berhasil dalam memperluas struktur *jam'iyyah* nya, tetapi juga dalam membangun kepercayaan dan kedekatan dengan masyarakat. Hal ini dapat menjadi landasan yang kuat untuk pengembangan program dakwah ke depan, serta memperkokoh peran Persatuan Islam sebagai salah satu organisasi keagamaan yang berkontribusi dalam pembinaan umat di daerah Cianjur.

### **Ketidakpahaman Masyarakat terhadap Persatuan Islam sebagai Tantangan Dakwah**

Perkembangan dakwah Persatuan Islam di Cianjur yang bertujuan untuk mengembalikan umat kepada konsep ajaran Islam yang sesuai dengan Quran dan Sunnah, mengarahkan umat dari taqlid menuju ittiba, menghapus dan menghilangkan praktik *bid'ah* dalam ibadah dan menghapus keyakinan syirik dalam Aqidah, dalam realitasnya masih banyak yang tidak menyukai karena tidak sama dengan kebiasaan masyarakat, belum dikenal oleh umum dan tidak sesuai dengan adat leluhur. Kondisi seperti ini menimbulkan reaksi dari masyarakat yang tidak sefaham. Persatuan Islam dianggap oleh masyarakat sebagai golongan yang sudah keluar dari Islam atau sering juga disebut agama baru dan juga dituduh sebagai komunis dan segala yang membuat Persatuan Islam dianggap sebagai ajaran sesat dan menyesatkan.

Hal ini tidak hanya terjadi pada aktivitas kelembagaan Persatuan Islam tetapi juga terjadi pada aktivitas lembaga pendidikan yang dikembangkan oleh Persatuan Islam termasuk adanya anggapan-anggapan yang tidak baik terhadap keberadaan santri dan pesantren yang dikembangkan oleh Persatuan Islam. Anggapan-anggapan masyarakat seperti ini tentu saja dipengaruhi oleh adanya kesalahfahaman dan ketidaktahuan masyarakat akan konsep ajaran yang dibawa

oleh Persatuan Islam.

Dalam kondisi dan situasi tersebut, peran KH Ali Ghazaly sebagai figur sentral sangat penting dalam menghadapi tantangan dakwah Persatuan Islam di Cianjur. Dengan kebijakannya sebagai pemimpin *jam'iyyah* Persatuan Islam KH Ali Ghazaly banyak membuat kebijakan-kebijakan yang diarahkan untuk memberikan bimbingan dan mengayomi masyarakat serta pengikut Persatuan Islam dengan pendekatan yang sabar dan persuasif. Beliau tidak hanya menekankan pentingnya pemurnian ajaran Islam sesuai dengan Quran dan Sunnah, tetapi juga berusaha memberikan pemahaman yang kontekstual agar masyarakat bisa menerima pesan dakwah tanpa merasa terpaksanya atau tersinggung oleh perubahan yang diperkenalkan. Tetapi dalam kondisi-kondisi tertentu KH Ali Ghazaly tidak sedikit juga sering mengalami teror dan intimidasi dari orang-orang yang tidak menyenangi sikap dan kebijakan tersebut bahkan menyebabkan konflik baik dengan kalangan internal ataupun eksternal.(Saukani, 2025).

Perjalanan dakwah KH Ali Ghazaly bersama para tokoh Persatuan Islam di Cianjur mendapat perlawanan yang sengit, sering terjadi gangguan terhadap para santri yang akan belajar di madrasah Persatuan Islam di Cikidang dengan cemoohan dan ledakan-ledekan bahkan sesekali terjadi perkelahian. Untuk itu maka dalam upaya meminimalisir hal tersebut, para santri diwajibkan untuk berlatih bela diri yang bertujuan untuk menjaga diri dari gangguan-gangguan yang belum faham terhadap ajaran Persatuan Islam (Saukani, 2025).

KH Ali Ghazaly aktif melakukan penyuluhan, pengajian, dan dialog dengan masyarakat untuk menjelaskan tujuan dakwah Persatuan Islam, membedakan antara ajaran Islam yang murni dan praktik yang menyimpang, serta mengklarifikasi tuduhan-tuduhan yang keliru terhadap Persatuan Islam. Melalui pendekatan keteladanan pribadi seperti akhlak yang santun, kesederhanaan hidup, dan konsistensi dalam menjalankan ajaran beliau mampu menumbuhkan kepercayaan masyarakat meski awalnya terdapat resistensi terhadap perubahan dan ketidakpahaman.

### **Dinamika Kepemimpinan Internal Persatuan Islam sebagai Tuntutan Perubahan Dakwah**

Salah satu tantangan internal yang cukup signifikan dalam perjalanan Persatuan Islam di Cianjur adalah dinamika kepemimpinan. Sebagai organisasi keagamaan yang berbasis pemurnian akidah dan pemikiran Islam, Persatuan Islam sangat bergantung pada ketokohan dan integritas para pemimpinnya. Dalam aspek inilah sering muncul ketegangan dan ujian yang berpengaruh terhadap stabilitas organisasi secara keseluruhan. Pergantian kepemimpinan dalam tubuh suatu organisasi adalah suatu kemestian, tetapi mencari figur yang persis sama dalam hal

kualitas dari kepemimpinan terdahulunya adalah sesuatu yang sulit walaupun tentu saja harapan tersebut selalu hadir karena adanya pola kaderisasi *jam'iyyah*.

Pada periode ketika KH Ali Ghazaly memimpin Persatuan Islam cabang Cianjur sampai tahun 1999 tidak ada lagi sosok yang mampu menggantikan kepemimpinannya, bahkan ketika Pimpinan Daerah Persatuan Islam Bogor dibentuk pada tahun 1983, yang terpilih jadi ketua adalah KH Ali Ghazaly yang pada waktu tersebut justru ia sedang menjabat sebagai ketua PC Persatuan Islam Cianjur. Hal ini dalam satu sisi menunjukkan kebanggaan tersendiri bahwa kader-kader Persatuan Islam Cianjur dipercaya untuk memimpin PD Persis tingkat wilayah tetapi pada sisi lain justru menunjukkan bahwa adanya kekurangan kader mumpuni yang mampu menjadi sosok pemimpin. Kondisi ini memperlihatkan bahwa proses regenerasi kepemimpinan tidak selalu berjalan mulus.

Dengan kemampuannya dalam mengelola *jam'iyyah*, KH Ali Ghazaly telah mampu mengatasi berbagai tantangan dakwah tersebut dengan konsisten dalam melakukan pengembangan yang luar biasa sehingga manfaatnya dapat dirasakan sampai saat ini. Selain karena kemampuannya dalam hal managemen *jam'iyyah*, ada faktor-faktor yang membuat kepemimpinan KH Ali Ghazaly mampu memberikan pengaruh terutama kepada umat yang menjadi ujung tombak dari pengembangan *jam'iyyah* Persatuan Islam walaupun tantangan yang dihadapi sangat berat dan komplek dan tidak kurang juga orang yang merasa iri atas keberhasilan dakwah yang dilakukan oleh KH Ali Ghazaly.

Seperti yang dituturkan oleh Ustadz Abdul Aziz (mubaligh senior di pesantren Persatuan Islam Cianjur), Ustadz Aly adalah sosok yang sangat disegani, sangat bijak dalam mengambil keputusan dan tegas dalam menerapkan peraturan. Beliau punya prinsip *Sepi Ing Pamrih Rame Ing Gawe* (Banyak bekerja sedikit meminta), beliau juga selalu menanamkan kepada para da'i dan mubaligh di Persatuan Islam bahwa "*kita harus mampu menghidupkan jamiyyah, tidak mencari hidup di jam'iyyah*", spirit inilah yang selalu diingat oleh para asatidz dan menjadi motivasi yang berharga, sehingga *jam'iyyah* ini tetap eksis sampai saat ini (Aziz, 2025).

Nasehat-nasehat yang sering disampaikan oleh KH Ali Ghazaly yaitu "*Ibda Binafsik*" (mulailah dari diri sendiri) dan *benerkeun paniatan* (betulkan niat), hal ini sebagaimana yang dituturkan oleh Ustadz Syarif Hidayat yang menjadi murid KH Ali Ghazaly sekaligus menjadi asisten dalam melaksanakan tugas dakwahnya. Dengan nasehat-nasehat tersebut maka para kader dan mubaligh merasa termotivasi untuk terus berkarya dan memberikan sumbangan yang positif bagi jamiyyah Persatuan Islam di Cianjur (Hidayat, 2025).

Beliau dikenal sebagai sosok ulama lokal yang berfikir interlokal, pemikiran dan karyanya menjadi inspirasi bagi umat Persatuan Islam khususnya dan umat Islam pada umumnya, prinsip beliau adalah jadilah air yang ada di dalam tanah tidak nampak tapi memberikan kehidupan (Hamdani, 2025).

KH Aly Ghazaly wafat pada hari Senin, tanggal 17 Nopember 2003 bertepatan dengan tanggal 23 Ramadhan 1424 H dalam usia 68 tahun dikarenakan sakit. Umat sangat kehilangan dan dilanda kesedihan yang mendalam karena telah ditinggalkan oleh ulama yang kharismatik dan penuh keteladanan. Ustadz Abdul Aziz menggambarkan suasana pada saat itu benar-benar umat bersedih dan bingung, siapa yang akan menggantikan sosok ustaz Aly untuk meneruskan tugas dakwah dan pendidikan ini (Aziz, 2025).

## PENUTUP

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa KH Ali Ghazaly memiliki peran yang sangat signifikan dalam perkembangan dakwah Persatuan Islam di Cianjur pada kurun waktu 1960–2003. Peran tersebut tercermin melalui kontribusinya dalam penguatan pemahaman keislaman, pembinaan kader dakwah, serta konsistensinya dalam menyebarluaskan ajaran Persatuan Islam yang berlandaskan Quran dan Sunnah. Keberhasilan dakwah Persatuan Islam di Cianjur tidak dapat dilepaskan dari sosok figur KH Ali Ghazaly sebagai tokoh sentral yang mampu menjaga kesinambungan gerakan sekaligus dapat merespon dan beradaptasi terhadap setiap dinamika sosial keagamaan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat setempat.

Dilihat dari perspektif teori kepemimpinan kharismatik, kepemimpinan KH Ali Ghazaly sebagai tokoh sentral di Persatuan Islam Cianjur didukung oleh adanya faktor-faktor individu diantaranya kewibawaan personal, keteladanan akhlak dan sikap, keunggulan karakter, kedalaman dan ketajaman dalam mengkaji ilmu agama, kemampuan dalam ilmu hisab, serta komitmen kuat terhadap nilai-nilai perjuangan Persatuan Islam. Kewibawaan yang dimilikinya tidak hanya bersumber dari legitimasi struktural organisasi, tetapi juga dari pengakuan sosial masyarakat dan jamaah Persatuan Islam di Cianjur. Hal ini menumbuhkan dan menguatkan kepercayaan, loyalitas, dan ketaatan para anggota, sehingga dakwah Persatuan Islam dapat berkembang secara berkelanjutan.

Dalam konteks keorganisasian khususnya organisasi Islam, kepemimpinan KH Ali Ghazaly menunjukkan bahwa kepemimpinan kharismatik berperan sangat penting dalam menggerakkan roda-roda organisasi, khususnya pada fase-fase awal perkembangan Persatuan Islam sampai kepada fase penguatan ideologi. Keberhasilan kepemimpinan tersebut juga diimbangi dengan upaya pembinaan kader yang konsisten dan penguatan kelembagaan, sehingga meminimalisir ketergantungan organisasi pada figur personal etapi perlu diarahkan pada penguatan sistem, kaderisasi, dan kolaborasi kelembagaan agar mampu beradaptasi dengan perubahan zaman, termasuk perkembangan teknologi dan dinamika sosial. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa peran KH Ali Ghazaly tidak hanya berkontribusi pada perkembangan dakwah Persatuan

Islam di Cianjur secara historis, tetapi juga memberikan gambaran konkret mengenai relevansi teori kepemimpinan kharismatik dalam praktik kepemimpinan organisasi Islam dalam upaya pengembangan dakwah menjadi lebih luas dampaknya.

Dalam kaitannya dengan pengembangan dakwah kontemporer, kiprah KH Ali Ghazaly memberikan gambaran spada pentingnya figur da'i yang mempunyai integritas moral, kedalaman dan pemahaman ilmu yang utuh, dan komitmen ideologis yang kuat dan mengakar. Keteladanan akhlak, sikap dan moral serta pola kesederhanaan hidup yang ditunjukkan KH Ali Ghazaly mampu membangun dan menguatkan kepercayaan umat, sehingga pesan dakwah lebih mudah diterima dan diinternalisasi oleh masyarakat. Hal ini menjadi pelajaran yang penting dan berharga terutama dalam upaya pengembangan dakwah pada masa kini yang dihadapkan pada tantangan pragmatisme dan krisis keteladanan.

Penelitian ini membuka ruang bagi kajian komparatif terhadap tokoh-tokoh dakwah pengembangan Persatuan Islam yang lain terkhusus di wilayah Cianjur untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pola kepemimpinan dan strategi dakwah dalam tubuh Persatuan Islam. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat mengkaji relevansi nilai-nilai dakwah KH Ali Ghazaly berdasarkan pendekatan sosiologis dan antropologis yang dapat digunakan untuk mengkaji dinamika penerimaan masyarakat terhadap pola dakwah yang dikembangkan oleh Persatuan Islam sesuai dengan periode kepemimpinan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, I. (1993). *Riwayat Singkat Pesantren Persatuan Islam No 4 Cianjur*. Cianjur: Pesantren Persis 04 Cianjur.
- Antonio, M. S. (2011). *Manajemen Dakwah*. Bogor: Tazkia Publishing.
- As, R. (2007). *Kyai dari Tatar Santri*. Cianjur: Yanpumah.
- Aziz, A. (Umur 60 tahun). Wawancara dengan santri dan asatidz senior di Pesantren Persatuan Islam 04 Cianjur. Informan mengetahui tentang aktivitas KH Ali Ghazaly baik sebagai mudirul am juga sebagai ketua PC Persatuan Islam Cianjur. Wawancara dilakukan dirumahnya Jl. KH. Saleh Gg. Mulia 2 No. 22 Rt. 001 Rw. 017 Kp. Pabuaran Kel. Sayang Kec. Cianjur pada 20 Mei 2025 pukul 09.30 WIB.
- Bachtiar, T. A. (2023). *Jejak Dakwah di Nusantara*. Yogyakarta: Pro-U Media.
- Bachtiar, T. A., & Fauzan, P. I. (2019). *Sejarah Pemikiran dan Gerakan Politik Persis*. Bandung: PersisPers.
- Basit, A. (2013). *Filsafat Dakwah*. Depok: Rajagrafindo Persada.
- Burke, P. (2001). *Sejarah dan Teori Sosial* (M. Zed & Zulfahmi (trans.)). Jakarta Pusat: Obor Indonesia.

- Cianjur, PC Persis. (1999). *LPJ PC Persis Cianjur Tahun 1999*. Cianjur: PC Persis.
- Cianjur, PC Persis. (2002). *LPJ PC Persis Cianjur 1999 - 2002*. Cianjur: PC Persis
- Cianjur, PD Persis. (1996). *LPJ PD Persatuan Islam Cianjur Masa Jihad 1991 - 1996*. Cianjur: PD Persis.
- Cianjur, PD Persis. (2004). *LPJ PD Persatuan Islam Cianjur Masa Jibad 2000 – 2004*. Cianjur: PD Persis.
- Fauzan, P. I. (2023). *Dari Perbendaharaan Lama Persatuan Islam Capita Selekta Sejarah Persatuan Islam (PERSIS) dan Bagian Otonomnya*. Bandung: PersisPers.
- FOSPI. (2000). *Siapkah Persis Menjadi Mujaddid Lagi*. Kairo: Alqa Print.
- Hamdani, D. (Umur 58 tahun). Wawancara dengan ketua PC Persis Cianjur 2009 – 2021. Informan mengetahui informasi tentang aktivitas KH Ali Ghazaly Ketika melaksanakan tugas sebagai asatidz di Pesantren Persatuan Islam 04 Cianjur. Wawancara dilakukan di rumahnya di Gg. Krakatau Rt. 01 Rw. 18 Kel. Bojongherang Kec. Cianjur pada 28 Mei 2025 pukul 08.40 WIB.
- Hidayat, S. (Umur 72 tahun). Wawancara dengan asatidz senior Pesantren Persatuan Islam 04 Cianjur dan merupakan asisten dari KH Ali Ghazaly pada saat melaksanakan tugas dakwah. Informan mengetahui tentang aktivitas dakwah KH Ali Ghazaly di jam'iyyah Persatuan Islam. Wawancara dilakukan di rumahnya pada 30 Mei 2025 pukul 09.00 WIB.
- Khaeruman, E. (Umur 61 tahun). Wawancara dengan mudirul Am Pesantren Persatuan Islam 04 Cianjur dan merupakan putra kedua dari KH Ali Ghazaly. Informan mengetahui tentang aktivitas KH Ali Ghazaly baik dalam lingkup keluarga atau juga di jam'iyyah Persatuan Islam. Wawancara dilakukan di rumahnya pada 27 Mei 2025 pukul 10.00 WIB.
- Kuntowijoyo. (1999). *Paradigma Islam*. Bandung: Mizan.
- Latipulhayat, A., et. al. (2020). *Persis di Era Millenium Kedua*. Tangerang Selatan: Media Kalam.
- Pasolong, H. (2008). *Kepemimpinan Birokrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Persis, PP. (1960). *Tjabang Persis Tahun 1960*. Bandung: PP Persis.
- Persis, PP. (1962). *Tadarus Inti, Tambidul Muballighien Persis*. Bandung: PP Persis
- Persis, PP. (1964). *SK Penetapan Pimpinan Baru (157/B/G.33/PP/64)*. Bandung: PP Persis.
- Persis, PP. (1966). *SK Penetapan Pimpinan Tjabang Persatuan Islam Tjiandjur*. Bandung: PP Persis.
- Persis, PP. (1967). *Susunan Pengurus Baru Pimpinan Pemuda Persatuan Islam Tjabang Tjiandjur Periode 1967/1969*. Bandung: PP Persis.
- Persis, PP. (1983). *SK Pengesahan Pimpinan Daerah Persatuan Islam Bogor*. Bandung: PP Persis.
- Persis, PP. (2022). *QA QD Persis*. Bandung: PP Persis.
- Rahmat, A. B. (2004). *Menelusuri Pemikiran Keagamaan KH A. Ghazaly*. Bandung: R.

FIKR.

- Rohman, D. A., Al Fikri, M., & Alfarisi, Y. (2023). *100 Tahun Dakwah Persis Memotret Pemetaan dan Pergerakan Dakwah Persis di Daerah*. Bandung: PW Persis Jawa Barat.
- Sasono, A. (1987). *Solusi Islam atas Problematika Umat*. Bandung: Gema Insani Pers.
- Saukani, H. (Umur 64 tahun). Wawancara dengan ketua putra sulung KH Ali Ghazaly. Informan sangat dekat dengan KH Ali Ghazaly dan sebagai asisten yang selalu mendampingi dalam kegiatan jam'iyyah. Wawancara dilakukan di rumahnya di Kantor MTs Persis 04 Cianjur pada 27 Mei 2025 pukul 10.00 WIB.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Syamsudin, K., & Rustandi, R. (2019). Model Dakwah Kolaboratif Pemuda Persatuan Islam di Kampung Bantarpanjang Pulau Nusakambangan, *Anida*, 23(2).
- Winarsih, A. W. (Umur 56 tahun). Wawancara dengan santri KH Ali Ghazaly. Informan mengetahui informasi tentang kiprah KH Ali Ghazaly Ketika menjadi asatidz di Pesantren Persatuan Islam 04 Cianjur. Wawancara dilakukan di kantor MTs pada 30 Mei 2025 pukul 10.30 WIB.